SENI RUPA

Seni Rupa Baru

Bukan Hanya Sex Atau Protes

AGAK luar biasa ruang pameran TIM, mencatat jumlah pengunjung yang besar sekali. Setiap hari rata-rata 100 tamu masuk mencatatkan nama. Mereka mau nonton puluhan karya lukis dan patung dari kelompok yang menamakan dirinya "Senirupa Baru Indonesia". Sampai-sampai Dewan Kesenian memperpanjang masa pameran yang seharusnya sudah berakhir pekan lalu. Diskusi juga diadakan dengan santai di hari Minggu. Baik kalangan pelukis maupun pengamat bermunculan ingin tanya dan menyerang.

Sebelum masuk ruangan, orang telah dibuat kaget oleh karya Harsono, berupa beberapa buah kanvas yang berbaris diterobos oleh kawat berduri. Ini semacam kata pendahuluan yang sakit, menyindir, sekaligus memberi suasana dasar: agar setiap orang yang memasuki *pintu awas-awaslah*. Apa lagi di samping pintu bergantungan fandel-fandel kuning dengan tulisan yang bernada menyepelekan atau mengejek kemacetan kaum mapan.

Wahyu Sihombing dari Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta, nyaris marah. Ia merasa belum apa-apa sudah dibentak-bentak. Tetapi begitu memasuki pintu, menatap isi pameran yang serem, aneh, unik, brutal, tetapi juga gampang tertangkap, ia mendadak terhenyak. "Ini kenakalan macam Chairil yang menyenangkan. Ini kekurangajaran yang memperlihatkan perenungan terhadap kehidupan dan lingkungan", katanya.

Ia bahkan berani mengatakan, kerjaan para seniman dari Bandung, Yogya dan Jakarta itu lebih berhasil dari yang dilakukan Darmanto dan Sutardji dalam bidang puisi. Baginya kedua penyair tadi masih sibuk "merumus-rumus".

Salib Kristus

Sihombing mungkin berlebihan. Isi pameran memang sudah sempat menampilkan hal-hal yang segar dengan mempergunakan barang-barang yang dapat diketemukan sehari-hari. Kombinasi tersebut membuat segala sesuatu mengagetkan, tetapi tidak meninggalkan para penikmatnya dengan sikap masa bodoh. Inilah yang merupakan kekuatan utama "senirupa baru" tersebut. Mereka semuanya trampil dalam hal-hal yang berhubungan dengan teknis karena rata-rata

KOTAK X - JIM, SEPEDA MOTOR - MUNI ARDHI

ETALASE - MUNI ARDHI

PATUNG KARYA SATYAGRAHA

Mengerik

punya latar belakang pendidikan akademis. Paling sedikit sudah membuktikan bakatnya dalam senirupa "standar". Dikukuhkan lagi oleh keinginan mereka untuk "akrab" dengan publik.

Di depan pintu kita temui sebuah patung Jim Supangkat dengan judul *Kotak X*. Sebuah balok hitam dengan ornamen besi melukiskan salib Kristen. Di atasnya ada peti besi yang biasa dipergunakan untuk minta sumbangan. Digembok. Ada sebuah terompet. Kemudian lampu merah yang berputar seperti yang kita temui pada ambulans.

Patung itu bagai halaman pertama sebuah buku yang memancing banyak sekali asosiasi. Orang bisa teringat pada diskotik, dan menganggapnya sebagai semacam hiasan pop berbau urakan. Tetapi orang juga diberi peluang untuk menangkap puisi, ironi, hal-hal getir dalam hidup, di mana segala yang terpuji bisa tumbuh menjadi sesuatu yang keji.

Tak jauh dari sana terlihat sosok seorang perempuan sedang termenung di

WANITA DI ATAS KLOSET KARYA SATYAGRAHA

LUKISAN-LUKISAN - DEDE
– juga menyindir

kloset. Itu adalah *Perempuan di Kloset*, oleh Satyagraha. Sekilas bak boneka-boneka bule yang sering dijumpai di toko pakaian. Mungkin tak banyak orang yang mempergunakan kloset macam itu – terlalu "Barat". Sehingga kalau diperhatikan warna kulit orang tersebut, dengan asosiasi pada toko-toko pakaian yang kini sudah merupakan kenyataan, muncul kesan yang khas.

Kumbang Tak Jadi

Juga karya Satyagraha yang lain, *Apel dan Kumbang*. Di dalam 4 buah setoples plastik, diperlihatkan buah apel yang digigit kumbang hijau sampai ludas. Kumbangnya sendiri tidak bertambah besar. Ada sesuatu yang, betapapun juga, terasa mengerikan dari proses tersebut. Orang memang bisa keberatan kenapa buah apel yang "berbau Barat" yang dipergunakan. Tapi agaknya hal itu menjadi tidak penting. Dengan kata lain idelah merupakan tiang pokok dalam berkarya.

Maka tak heran kalau Jim Supangkat bilang, bahwa demi melaksanakan idenya, ia tak segan minta bantuan tukang. Bahkan bila satu ketika sebuah lukisan Basuki Abdullah yang manis semerbak itu misalnya dipajang di dalam ruang pameran, kemudian diberi pertanggung jawaban yang lain, itu masih dapat diterima oleh kelompoknya. "Kami membuka kemungkinan seluas-luasnya", kata Jim dengan tenang.

Bicara soal kemungkinan, kita jumpai karya-karya Harsono yang berjudul *Pot-Pot*. Itu adalah sejumlah buah pot bunga kecil-kecil, dengan balutan putih pada dahan-dahannya. Di tengahnya terlihat sebuah pot yang dibebaskan dengan kembang merah.

Selintas orang boleh menyangka ini hanya semacam pemindahan suasana pasar kembang hias di pinggir jalan. Tapi bisa juga berupa cabikan puisi dari hidup. Harsono membuktikan ini dengan idenya dalam *Taman*. Di sini terlihat plastik-plastik dengan guntingan daun-daunan di tengahnya, bergantungan di tengah ruang pameran. Juga pada tonggak-tonggak kayu yang berpita merah. Kemudian dengan sangat meyakinkan ia menyuguhkan suasana mistik dan sekaligus kampungan dalam *Sesaji Abad Kini*. Di situ ada tikar, di atasnya ada gelas dengan bunga-bunga, pedupaan dan talam-talam kecil, berisi sesaji. Tetapi sesaji itu bukannya kueh atau bunga. Sesaji itu mainan dari plastik. Mengerikan – juga menyindir.

Lebih pahit lagi adalah karya-karya Muni Ardhi. Pelukis ini telah menghadirkan sesuatu yang bulukan, keras, kejam, tetapi hidup dalam kenyataan dengan amannya. Ia menampilkan sebuah mesin tik di atas meja, lengkap dengan kursinya yang berlumur cat. Ia menampilkan sebuah kaleng minyak yang terbuka sedikit, dari sana terlihat tangan-tangan bayi merah seperti berebutan hendak keluar.

Pak Bejo, Tukang Becak

Ia juga menampilkan sebuah karya berjudul *Monumen Revolusi* – yang menghadirkan beberapa buah sepatu tua dengan tulisan jelas: "Monumen Revolusi. Peresmian Dilakukan Oleh Pak Bejo Tukang Becak". Monumen ini oleh pelukis Danarto dianggap sebagai monumen revolusi yang paling berhasil yang pernah dibuat sampai saat ini. Muni Ardhi juga dengan beraninya menampilkan karya bernama *Etalase*. Isinya: berupa sebuah rak kaca, dengan bermacam barang di dalamnya, yang memberikan asosiasi yang mengingatkan pada problem hidup sehari-hari.

Pameran bagaikan dunia yang rame penuh seluk beluk yang unik. Kadangkala terasa sebagai protes, sebagai reaksi dari kemapanan senirupa sebelumnya. Tetapi juga tak urung ada yang saling bereaksi satu sama lain. Lukisan Prinka yang bernama *Sajak Silau* dengan tulisan *"Protes"* yang melukiskan seorang anak berada dalam lingkaran, adalah protes pada lukisan Jim Supangkat yang bernama *Sex*. Jim telah mempergunakan kaki dan tangan boneka untuk memberi asosiasi persetubuhan, yang menyebabkan Prinka (yang sering asik dengan "main-main sendiri") tiba-tiba melontarkan jawabannya. Jawab menjawab ini terdapat juga dalam karya-karya lain.

Gerombolan ini jelas tidak membatasi persekutuannya dalam soal-soal yang mereka sepakati saja. Mereka juga mensahkan adanya perbedaan-perbedaan. Bahkan mungkin sekali dalam waktu dekat, sebagaimana direncanakan oleh Jim Supangkat, gerakan mereka tidak lagi akan dipusatkan pada penampilan mereka sebagai "gerombolan".

Bukan Protes

Sehubungan dengan itu, ada seorang bernama Dede Ery Supria. Umurnya 21 tahun. Ia menampilkan lukisan realis baru. Ia mencapai tehnik realis yang tinggi, tetapi tidak hanya menampilkan realisme wadag dalam kanvasnya. Ia juga menampilkan ide yang tanpa batasan. Ia menjadi fokus pameran kali ini, sebagaimana Jim Supangkat dengan patung-patungnya dalam pameran grup ini setahun yang lalu di tempat yang sama. Dengan berani, tetapi sederhana, Dede menampilkan benda dari berbagai posisi. Dengan berani ia menambahkan meja betul-betulan di samping kanvasnya. Dan dengan berani pula ia meletakkan lukisan orang berbaring, menggeletak di lantai.

Lukisan-lukisannya kadangkala menjadi teka-teki, tetapi bersamaan dengan

itu, ia juga tidak terasa diseret-seret arus untuk membuat "yang baru" atau yang nakal. "Saya tertarik pada kehidupan sehari-hari, keadaan kamar saya misalnya. Saya tidak bermaksud untuk memprotes apapun, saya memang berusaha melakukan pembaruan, tetapi tidak ada unsur protes", kata pelukis yang berambut panjang itu.

Dede mungkin salah satu dari orang yang mungkin akan melanjutkan Senirupa baru ini, tidak hanya sebagai gebrakan sementara. Terutama sekali karena ia memang tidak dari awal ikut gerombolan ini. Tumbuhnya bukan karena arus gerakan yang bermaksud bereaksi.

Demikianlah pameran senirupa baru kali ini telah meyakinkan banyak orang. Karena mereka tidak hanya sekedar ingin menarik perhatian lagi. Mereka telah menelorkan ide-ide yang segar yang dikerjakannya dengan ketrampilan dan ketekunan. Sebagaimana kata kritikus Kusnadi: "Dibandingkan dengan penampilan mereka sebelumnya, pameran senirupa baru kali ini memiliki lebih banyak variasi estetika. Dahulu terasa hanya sibuk mengeksploitasi sex".

Putu Wijaya ■

Ada Yang Suka, Ada Yang Kurang Suka

DI bawah ini adalah komentar beberapa tokoh kesenian tentang pameran Seni Rupa Indonesia Baru yang ramai itu.

DANARTO, pelukis, penulis cerita pendek

Gerombolan Seni Rupa Baru benar-benar sebuah angkatan yang membuka pikiran dan tradisi baru dengan cara melompat. Hampir tak ada kaitan dengan senirupa sebelumnya di Indonesia. Memang itu sebenarnya tak perlu. Misalkan kita menyeberangi lautan atau sungai, 'kan tak perlu harus membuat jembatan terlebih dahulu.

Mereka telah menggarap lingkungan, mengamati secara tajam gejala sosial politik. Mereka mampu mengungkapkannya dengan berhasil. Yang beruntung – dari gerombolan itu – tidak saja para anggotanya cerdas-cerdas, tetapi juga mereka memiliki jubir-jubir yang fasih. Misalnya Sanento Yuliman, D.A. Peransi, Goenawan Mohamad, Sudarmadji, di samping juga Jim Supangkat sendiri. Hal ini tidak kita miliki dalam perkembangan teater Indonesia pada masa ini, yang juga sibuk dengan pembaruan-pembaruan.

Dalam karya-karya mereka, yang terpenting adalah kemampuan mewujudkan idea. Soal Barat-Timur, tidak penting lagi. Untuk itu misalnya saya terkesan oleh karya-karya Harsono yang saya anggap sebagai puisi yang berhasil – meskipun dalam karya *Taman* saya mendapat kesan monoton karena material daun yang dipergunakannya kurang memungkinkan imajinasi. Nama lain yang perlu dicatat adalah Muni Ardhie, Satyagraha. Karya Jim berjudul *Pemecahan Ketuban*, perlu dicatat dalam hubungannya dengan asosiasi lahirnya Seni Rupa Baru. Sebagai saat hadirnya peluang bagi kemungkinan-kemungkinan lain.

BAGONG KUSSUDIARDJO, pelukis, penari

Grup ini telah melaksanakan sesuatu yang belum pernah dijamah oleh pelukis senior sebelumnya. Pertanyaan saya, apakah mereka nantinya dapat terus mempertahankan diri untuk melakukan hal yang semacam ini. Saya takut kalau ini hanya semacam eksperimen, tanpa didasari oleh alasan konsep atau pikir yang kuat. Hanya waktu nanti yang mengujinya.

Terhadap pemakaian benda orang lain, sebagai bagian dari karya mereka, saya tidak keberatan. Bahkan seandainya mereka mempergunakan lukisan saya sebagai material, sebagai bagian dari karya mereka, atau kalau perlu mempergunakan karya saya sebagai karya mereka dengan pertanggungan jawab yang lain saya tidak berkeberatan. Sejauh itu mempergunakannya sebagai material. Kalau dalam soal hak cipta itu soal lain – saya tetap pada pendirian bahwa hak cipta itu bersifat mutlak dan pribadi.

ZAINI, pelukis, anggota komite senirupa DKJ

Bagi kita yang sudah pernah ke luar negeri dapat melihat apa yang mereka pamerkan sudah ada di luar sana. Mereka terasa meniru, meskipun memang tetap ada nafas lokalnya. Saya melihat adanya "pembawaan Indonesia". Misalnya saja dari kenyataan bahwa mereka tidak muncul sebagai sesuatu yang murni "protes", sebagaimana terjadi di Barat. Mereka di sini masih tetap mempertahankan unsur kesenirupaannya sebagai sesuatu yang penting. Ini jauh lebih penting dari tuntutan agar mereka mempergunakan benda yang berbau lokal sebagai material. Bahkan sering kita jumpai pada banyak karya yang menampilkan inti problem lokal, meskipun secara teknis barangkali boleh saja dianggap meniru.

Pertanyaan saya, bagaimana seandainya mereka muncul dalam pameran sendirian.

UMAR KAYAM, pengarang, sosiolog

Dibandingkan dengan pameran mereka sebelumnya, dari sudut pertukangan mereka sudah lebih maju. Ya cara melukis seperti ini memang banyak mengandalkan pada pertukangan. Kalau dari segi sikap, dahulu mereka masih berada dalam persimpangan, kini sudah lebih mantap.

Protes terhadap nilai estetis yang berlaku, masih sebagai kelanjutan Desember Hitam (1974, ketika sejumlah pelukis muda memprotes keputusan juri Biennale 1974). Mereka membuat alternatip baru. Di sinilah saya belum puas. Kenapa dalam mengungkapkan alternatip baru, mereka masih meniru pelukis Barat, terutama Amerika. Mereka masih terpesona oleh botol Coca Cola Andy Warhol. Padahal pelukis Amerika itu punya alasan melukis semacam itu, karena Coca Cola bagian dari kultur mereka yang hidup. Lukisan mereka belum mencerminkan lingkungan.

Waktu terjadi Desember hitam, saya marah kepada mereka karena saya merasa ada sikap kesewenang-wenangan terhadap senilukis yang lain. Tidak demokratis. Saya memberikan hak penuh kepada mereka, tapi jangan paksa orang lain untuk menerima mereka.

MUNI ARDHI, pelukis Senirupa baru

Orang-orang tua selalu menghakimi kami dengan mempertentangkan Barat dan Timur. Pengertian Timur itu adalah pengertian mereka sendiri. Saya curiga apakah mereka sendiri benar tahu tentang Timur, atau tahunya lewat turis-turis itu. Misalnya saya mempergunakan boneka – yang selalu dikatakan "Barat". Saya mempergunakannya sebagai barang yang sejak kecil sampai sekarang sudah saya lihat ada di Indonesia sini.

BAGONG, ZAINI, DANARTO, UMAR KAYAM